

Tanpa daftar pustaka

by Interest Institute

Submission date: 13-Nov-2023 10:55AM (UTC-0700)

Submission ID: 2187992325

File name: Turnitin_tanpa_abstrak_-obsesi.docx (207.34K)

Word count: 3735

Character count: 25467

Upaya Meningkatkan Literasi Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui *Islamic Story*

Putri Adibatur Rohmah^{1✉, 2}

Universitas Negeri Yogyakarta⁽¹⁾(Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta)

Affiliasi⁽²⁾ (Program Studi, Perguruan Tinggi)

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

(Book Antiqua 11, spasi 1)

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi praktik peningkatan literasi dalam mengembangkan karakter anak usia dini *islamic story* di Kabupaten Situbondo dan Jember. Ketiga PAUD yang diteliti, meskipun berbeda latar belakang pendirian, memiliki kesamaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Guru-guru yang mayoritas lulusan pesantren membawa nilai-nilai agama dan budaya ke dalam lingkungan pembelajaran. Hasil penelitian kolaborasi antara PAUD, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak sudah sesuai. Gaya mengajar guru cenderung berbasis cerita dengan pendekatan kreatif, seperti pantomim, nasyid, dan pertunjukan. Melalui *islamic story* terlihat perubahan positif dalam minat literasi dan karakter anak, termasuk perubahan perilaku sehari-hari. Pentingnya peran pemerintah, masyarakat, dan guru dalam mendukung pendidikan karakter dan literasi anak usia dini ditekankan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang praktik-praktik efektif dalam konteks ini.

Kata Kunci: *isi; format; artikel.*

Abstract

This research explores literacy and character development practices in early childhood through "Islamic Story" activities in Situbondo and Jember Regencies. The three studied Early Childhood Education (PAUD) institutions, despite differing founding backgrounds, share a commonality in integrating Islamic values into their curricula. Teachers, predominantly graduates of Islamic boarding schools (pesantren), bring religious and cultural values into the learning environment. The research highlights the importance of collaboration among PAUDs, local governments, and communities in creating an environment supportive of children's

development. Teaching styles tend to be story-based, with creative approaches such as pantomime, nasheed (Islamic songs), and performances. Positive changes in children's literacy and character interests, including everyday behavior, are observed after "Islamic Story" activities. The roles of government, communities, and teachers in supporting early childhood character education and literacy are emphasized. The research provides insights into effective practices in this context.

Keywords: *content; formatting; article.*

Copyright (c) 2022 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan (Book Antiqua, 13, tebal, spasi 1)

Pendidikan adalah tindakan yang disengaja untuk memengaruhi peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi mereka dengan sebaik-baiknya (Rahman et al., 2022). Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik aktif mengembangkan aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara (Umar & Umawaitina, 2019).

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu, dan pandangan filosofis berbeda dalam menekankan faktor-faktor utama dalam proses ini. Pandangan idealisme, seperti yang diungkapkan oleh Schopenhauer, menekankan bahwa karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan yang kodrat. Lingkungan dan pengajaran hanya memiliki pengaruh terbatas dalam mengubah karakter (Pratama, 2022). Sebaliknya, pandangan nativisme, seperti yang disampaikan oleh Abuddin Nata, menggarisbawahi peran lingkungan dan undang-undang dalam membentuk karakter, terutama dalam hal aspek spiritual dan pengendalian diri (Musdalifah, 2019). John Locke, dalam pandangannya, menganggap anak didik sebagai "kertas putih" yang dapat dibentuk oleh lingkungan dan pengajaran. Dalam

semua pandangan ini, pendidikan diakui sebagai pembentuk karakter individu, meskipun ada penekanan yang berbeda pada peran faktor bawaan, lingkungan, atau pengajaran dalam proses pembentukan karakter (Mahfud, 2018)

Dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat Indonesia, Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak 2016, yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat (Rosita, 2022). Banyak sekolah telah menerapkan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pelajaran dimulai, dengan harapan bahwa ini akan meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa (Fitriyani & Markhamah, 2023). Hasil pemantauan GLS menunjukkan bahwa ribuan sekolah telah meningkatkan kapasitas dan menerapkan kegiatan membaca ini sejak program ini diluncurkan pada tahun 2016. Akan tetapi, Indonesia memiliki tingkat literasi rendah, dengan tingkat minat baca yang sangat minim menurut data UNESCO. Hanya sekitar 0,001% dari penduduk Indonesia yang rajin membaca. Sebuah penelitian lain dari *Central Connecticut State University* menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, di bawah Thailand dan di atas Botswana, meskipun infrastruktur literasi di Indonesia dinilai lebih baik daripada beberapa negara barat (Devega, 2017).

Meskipun upaya seperti GLN telah ditempuh, rendahnya akses masyarakat terhadap bacaan masih menjadi permasalahan. Selain itu, hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase penduduk yang mengakses media cetak seperti surat kabar dan majalah cenderung menurun, sementara lebih dari 90% penduduk mengakses televisi (BPS, 2021). Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas awal sekolah dasar belum memiliki keterampilan membaca yang memadai, dengan hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memahami apa yang mereka baca. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan literasi di masyarakat (Solihin et al., 2019).

Dalam upaya mendukung GLN, pemerintah melalui lembaga pendidikan memiliki peran kunci dalam memotivasi siswa, terutama anak usia dini, untuk lebih gemar membaca. Lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang merangsang minat baca siswa sejak dini melalui berbagai cara yang efektif

(V.A.R.Barao et al., 2022). Gerakan literasi pada anak usia dini (0-6 tahun) sebagai dasar yang harus dikuasai. Literasi mencakup membaca, menulis, berbahasa, berhitung, memahami gambar, dan literasi digital. Proses perkembangan literasi terbagi menjadi dua periode, dari lahir hingga usia lima tahun dan dari usia lima tahun hingga menjadi pembaca mandiri (Dwi Pamungkas & (ed) Binti Q Masruroh, 2023). Budaya literasi perlu ditanamkan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter gemar membaca pada peserta didik melalui program literasi sekolah, meskipun proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama (Fikri Aulinda, 2020).

Pendidikan anak usia dini sangat penting dan memerlukan stimulus yang sesuai dengan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk moral, bahasa, kognitif, motorik, sosial, dan seni. Pendidikan literasi pada anak usia dini berfokus pada membiasakan minat membaca dan menulis sejak dini, dengan penggunaan metode inovatif (Agustina, 2022). Sehingga, penggunaan metode berkisah islami dalam upaya untuk mengoptimalkan pendidikan literasi pada anak usia dini oleh orangtua dan guru. Meskipun ada perbedaan pendapat, pendidikan literasi pada anak usia dini memiliki manfaat yang signifikan (Kastro, 2020).

Kurangnya penanaman karakter religius dapat mengancam generasi penerus dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Pendidikan karakter religius dianggap sebagai solusi untuk mengatasi penurunan moral. Pentingnya pendidikan karakter religius terutama terlihat di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana keluarga dan sekolah harus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak. Pendidikan karakter religius dianggap sebagai pendekatan yang unggul dalam membentuk moral dan mengembangkan kepribadian (Wadi, 2020). Pendidikan pada anak usia dini memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak. Dalam konteks ini, lingkungan yang mendukung berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan anak. Salah satu contohnya adalah pendidikan agama dan moral, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan nilai-nilai agama, sehingga mereka menjadi individu yang mampu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ajaran agamanya (Maulida, 2018).

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang dipegang oleh individu yang beriman kepada Tuhan, dan itu mengatur hubungan manusia dengan sesama

manusia serta lingkungannya (Santoso & Wisman, 2020). Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk lebih berkomitmen dalam mengembangkan potensinya dengan tekun. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang kokoh, tangguh, berhati baik, dan bermanfaat bagi semua orang. Karena itu, tanggung jawab untuk merangsang dan membimbing penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah (Luthfiah et al., 2021).

Direktorat Jendral Kependudukan Jawa Timur mencatat jumlah penduduknya sebanyak 39. 85 juta jiwa dan sebanyak 97% beragama islam (Budy Kusnandar, 2021). Selain itu, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Melalui kondisi geografis tersebut secara eksplisit akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kebijakan publik, khususnya dalam bidang pendidikan. Sampai saat ini, Jawa timur dikenal sebagai predikat penghasil Kota Santri, hal ini dilatar belakangi karena kehidupan masyarakat di Jawa timur sangat terkait dengan nilai-nilai agama islam. Selain itu, terdapat 15 Kota di Jawa Timur mendapat gelar sebagai Kota Santri diantaranya adalah Kabupaten Situbondo dan Jember (Rizki Saputra & (ed) Ulumuddin, 2022). Melalui predikat ini dapat menunjukkan praktik pembelajaran berbasis nilai-nilai agama (islam) diterapkan sebagai pendekatan pola pengajaran dalam pembangunan karakter dan moral generasi di dunia pendidikan, khususnya fokus pembelajaran pada anak usia dini. Disamping itu, Indonesia memiliki sebanyak 205.472 lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) selama tahun ajaran 2019/2020. Dari jumlah tersebut, sekitar 38.673 unit PAUD berlokasi di Jawa Timur, menjadikannya provinsi dengan jumlah PAUD terbanyak dibandingkan dengan provinsi lain. Sementara itu, Jawa Barat dan Jawa Tengah masing-masing memiliki sekitar 28-29 ribu lembaga PAUD (Lidwina, 2020).

Berdasarkan pemaparan data, penelitian ini akan difokuskan pada eksplorasi dan analisis tentang pengembangan literasi dalam meningkatkan karakter anak usia dini melalui *islamic story* di Kabupaten Situbondo dan Jember. Latar belakang penelitian ini didasari oleh hasil wawancara yang dilakukan selama pelaksanaan prasurvei di tiga sekolah PAUD di Kabupaten Situbondo dan Jember. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketiga sekolah PAUD tersebut terletak di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan praktik keagamaan sangat mendalam dalam budaya masyarakat setempat. Dari tiga sekolah PAUD yang

diteliti, dua di antaranya dioperasikan oleh yayasan pesantren. Sementara itu, satu sekolah PAUD diprakasai oleh Pemerintah desa setempat. Kendati memiliki latar belakang pendirian yang berbeda, satu kesamaan yang mencolok adalah bahwa semua tenaga pendidik di ketiga sekolah PAUD ini memiliki pengalaman pendidikan di pondok pesantren. Guru-guru tersebut membawa nilai-nilai agama dan budaya ke dalam lingkungan pembelajaran anak usia dini.

Praktik pembelajaran di ketiga sekolah PAUD ini juga menunjukkan konsistensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pembelajaran melalui metode pengajaran yang di implementasikan oleh guru-gurunya. Upaya ini bertujuan untuk membentuk karakter yang religius dan moral yang kuat pada anak-anak sejak usia dini yang sesuai dengan keadaan masyarakat yang mayoritas berstatus sebagai muslim. Pratik pembacaan *islamic story* ini mencakup pengajaran tentang etika, moralitas, dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi juga ditekankan sebagai bagian integral dari pendidikan anak usia dini di sekolah-sekolah tersebut. Pengenalan cerita-cerita dan nyanyian islam, dengan pengajaran sifat tauladan karakter dalam cerita dan nyanyian yang berhubungan dengan keislaman menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman anak-anak tentang agama Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut praktik pembelajaran *islamic story* yang konsisten dalam mengembangkan minat literasi dalam pembentukan karakter pada anak usia dini di daerah dengan latar belakang budaya Islam yang kuat.

Metodologi

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi beragam, dan analisis data dilakukan secara induktif (Sugiyono, 2016). Poerwandari (2005) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data deskriptif seperti transkrip wawancara dan observasi. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk mengamati individu secara langsung dan berinteraksi dengan mereka guna mendapatkan data yang relevan (Lexy J. Moleong, 2007).

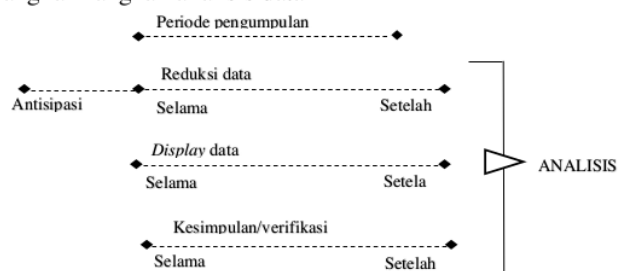
Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023, dengan pada 3 unit lembaga PAUD yaitu dengan deskripsi profil sebagai berikut:

No.	Nama Unit Lembaga	Alamat	Kelas (Umur)
1.	PAUD Lemuru Mojosari	Jember	A (2-3 Tahun)
2.	PAUD Al haromain	Jember	A (2-3 Tahun)
3.	PAUD Nurul Ilmi	Sltubondo	A (2-3 Tahun)

Dalam penelitian ini kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mengobservasi, dan mendampingi proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dalam rangka mengimplementasikan pengembangan literasi dan karakter anak usia dini melalui kegiatan *islamic story*. Sesuai dengan gagasan teori penelitian kualitatif, agar mendapatkan data secara mendalam, kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan sekitar sekolah dan suasana pembelajaran kelas ketika kegiatan pembacaan *islamic story* dilakukan. Selain itu, kegiatan wawancara dilakukan dalam upaya menggali informasi lebih lanjut guna untuk mendapatkan data dalam menganalisis dan mengulas kegiatan pengembangan literasi dan karakter anak usia dini melalui *islamic story* yang dilakukan dengan masing-masing pengajar

Dalam penelitian kualitatif, Teknik analisis data bisa dilakukan selama proses pengumpulan data, atau setelah pengumpulan data selesai, dalam periode waktu tertentu. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menjelaskan bahwa tahap analisis data bisa terjadi baik secara simultan dengan pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dalam batas waktu tertentu (Sugiyono, 2014). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Gambar 1. Langkah-langkah analisis data



Penelitian ini berfokus pada tiga komponen utama dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) di lingkungan PAUD. Peneliti akan mengeksplorasi keadaan lingkungan sekitar PAUD, termasuk kebersihan, keamanan, dan dukungan komunitas;

pengaruh pembelajaran oleh guru dengan latar belakang alumni pesantren. Serta analisis tingkat literasi dalam pengembangan karakter pada anak melalui kegiatan *islamic story*. Dengan pendalaman dalam tiga komponen ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan, dampak, dan kendala yang mungkin memengaruhi kualitas pendidikan anak usia dini di lingkungan PAUD, serta memberikan wawasan tentang praktik-praktik efektif dalam konteks ini. Dari semua komponen tersebut didapatkan rumusan masalah “Bagaimana upaya peningkatan literasi dalam pengembangan karakter anak usia dini melalui *islamic story*?”.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis sesuai dengan teori metode penelitian, dalam dalam pengembangan literasi dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui *islamic story* yang telah dilakukan pada tiga PAUD di Kabupaten Situbondo dan Jember diperoleh bahwa kegiatan pengembangan literasi dan karakter anak selalu dilaksanakan berdasarkan indikator capaian pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan hasil rapat antar pengajar yang termuat dalam RPPH (Rencana Penerapan Pembelajaran Harian) Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ketiga satuan unit PAUD tersebut masih mengimplementasikan kurikulum 2013 (K13). Hal tersebut dilatar belakangi dari keterbatasan sumberdaya yang dimana keadaan ini dianggap sebagai langkah yang praktis dalam menghadapi dan mengelola sumberdaya yang terbatas. Disamping itu, kebijakan Pemerintah daerah khususnya pada tingkat desa masih mengamahkan untuk mengimplementasikan pembelajaran sesuai K13. Selain itu keterbatasan pemerintah dalam melaksanakan pelatihan mengenai pengenalan implementasi kurikulum kurang begitu gencar dilaksanakan, sehingga hasil wawancara menyatakan bahwa ke tiga satuan PAUD tersebut akan mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun ajaran baru yang akan datang.

Pemaparan hasil wawancara berdasarkan komponen-komponen penelitian sebagai berikut:

1. Analisis keadaan lingkungan dan peran di sekitar PAUD

Data hasil penelitian menunjukkan, bahwa lingkungan sekitar PAUD berperang sangat penting dalam mendukung dan menciptakan kualitas pendidikan. Kebersihan lingkungan dan fasilitas sekolah dapat dinyatakan layak. Data dari hasil wawancara guru dari ketiga satuan unit PAUD yang dijadikan subjek penelitian, menyatakan

bahwa lingkungan sekitar PAUD sudah berada di taraf kondusif, aman, dan berkualitas. Hal tersebut terjalin karena adanya kekompakan kolaborasi antar *stakeholder*. Lebih rincinya dalam penjelasan sebagai berikut:

- a) Peran masyarakat yang aktif dalam kegiatan gotong royong dalam membantu mengembangkan fasilitas sekolah misalnya dalam membangun gedung untuk kegiatan belajar mengajar, pembangunan mushalla sebagai sarana penunjang praktek kegiatan ibadah atau sebagai tempat pelaksanaan perayaan hari-hari besar dalam kalendar hijriyah, kerja bakti menggali selokan dan menutup lubang pembuangan yang ada disekitar sekolah, pembuatan tempat sampah, sampai rak sepatu untuk peserta didik.
- b) Peran pemerintah daerah melalui pemerintah desa dan kabupaten/kota memiliki andil yang sangat signifikan dalam mendukung penyelenggaraan PAUD. Misalnya dengan menyelenggarakan pelatihan dan pertemuan rutin, memberikan apresiasi melalui pemberian honor bulanan, serta berpartisipasi dalam pengembangan infrastruktur sekolah.
- c) Peran wali murid juga tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di PAUD. Para wali murid berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, mendukung anak-anak dan membantu mengatasi masalah sehari-hari di lingkungan PAUD.

Hasil wawancara ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara PAUD, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak. Keseluruhan, temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya kerjasama yang erat antara berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan PAUD yang kondusif dan berkualitas. Sejalan dengan penelitian Haswindy & Yuliana (2018) menyatakan bahwasikap dan presepsi masyarakat turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang berkualitas, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keselarasan kerjasama dalam kegiatan gotong royong dalam menciptakan lingkungan yang berkualitas.

Selain itu Harun et al (2020) menyatakan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak usia dini di Indonesia sesuai undang-undang pendidikan nasional. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan, mempromosikan nilai-nilai lokal, dan mendukung pendidikan karakter melalui sumber daya, pelatihan guru, dan instrumen penilaian. Ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Nokali et all (2010) menyatakan peran orangtua secara spesifik melibatkan perilaku orangtua baik di rumah maupun di lingkungan sekolah untuk mendukung perkembangan anak. Tanda-tanda keterlibatan orangtua dapat diamati melalui tingkat dan kualitas interaksi antara orangtua dan guru, serta melalui partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah (Oktavianingsih, 2019).

2. Analisis Gaya Mengajar

Pada bagian ini hasil wawancara yang dilakukan kepada guru-guru dari tiga satuan unit PAUD yang berbeda. Para narasumber tersebut memiliki latar belakang pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren, sehingga para guru memiliki pola pikir yang unik dalam menentukan gaya mengajarnya. Narasumber menerangkan bahwa dalam kegiatan mengajar, para guru lebih menekankan pembelajaran berbasis cerita dengan bermain dalam menciptakan suasana kelas agar lebih hidup. Petunjuk dan kreteria pembelajaran sudah termuat dalam RPPH, akan tetapi bahan ajar yang sering disampaikan lebih cenderung dihubungkan dengan materi islami, yang penyampaiannya menggunakan berbagai metode mulai dari bercerita, nyanyian, atau pertunjukan. Materi yang diajarkan misalnya merupakan cerita nabi-nabi, nyayian berupa nasyid yang menceritakan silsilah nabi, dan pertunjukan cerita lebih mirip pantonim.



Gambar 2. Guru Menyampaikan *Islamic Story* dengan metode ceramah (PAUD Lemuru Puger-Jember)



Gambar 3. Menyampaikan *Islamic Story* dengan metode pantonim (PAUD Al Haromain Puger-Jember)



Gambar 4. Guru menyampaikan cerita sembari memberikan pertanyaan kepada peserta didik (PAUD Nurul Ilmi Pujer-SItubondo)



Gambar 5. Anak melakukan persentasi di depan kelas, mengutarakan pendapat mengenai *islamic story* yang telah di dengar

Setiap kelas tidak hanya dijadikan sebagai tempat penyerapan informasi, akan tetapi juga bisa dijadikan sebagai panggung untuk peserta didik untuk terlibat secara aktif. Partisipasi aktif peserta didik di kelas sangat penting untuk mendorong pemikiran kritis, membangun pengetahuan bersama, dan mengasah keterampilan penalaran anak. Melalui dialog yang produktif, anak bisa menuangkan ide, memperluas wawasan, dan belajar secara efektif. Guru dapat memainkan peran penting dengan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memfasilitasi dialog yang membangun (Vrikki et al., 2019).

Setelah pembelajaran, khususnya dalam kegiatan pembacaan *islamic story*, asesmen sumatif akan diberikan kepada peserta didik guna mengukur ke efektifan dan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), asesmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian perkembangan anak. Asesmen sumatif ini berbentuk laporan hasil belajar yang mencakup pencapaian pembelajaran, dan bisa juga mencakup informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemendikbud, 2023). Evaluasi tidak hanya berupa pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi guru juga memberikan ruang kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan pendapatnya atau bercerita kembali dengan bahasa yang mereka fahami di depan kelas.

Seluruh pendekatan ini tercemin dari pendidikan dan pengalaman guru semasa menimba ilmu di pondok pesantren. Secara ringkasnya, tujuan guru ingin

menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang berwarna dan bernuansa keagamaan, khususnya nilai-nilai islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Vermote et al (2020) bahwa motivasi dan pola pikir guru memiliki peran kunci dalam menentukan gaya mengajar mereka di dalam kelas. Motivasi guru, seperti motivasi otonom dan terkontrol, serta pola pikir tentang kecerdasan siswa, memengaruhi apakah gaya mengajarnya lebih memotivasi atau sebaliknya.

3. Kontribusi Pembelajaran *Islamic Story* terhadap Minat Literasi dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Hasil data penelitian merumuskan bahwa setelah mendengarkan *islamic story* didalam kelas, terdapat perubahan mengenai minat literasi dalam pembentukan karakter yang bisa diamati pada peserta didik. Misalnya pada setiap jam pelajaran membaca cerita anak-anak terlihat lebih antusias dan seksama dalam mendengarkan cerita. Sejalan dengan penelitian Pan et al (2021) mengenai “Pengenalkan realitas tambahan (AR) dalam pembelajaran literasi anak usia dini” menyatakan dengan memberikan pembelajaran cerita melalui AR, anak lebih senang dan interaktif dalam aktifitas literasi. Mendongeng pada anak usia dini mendukung perkembangan keterampilan melek huruf, kosakata, imajinasi, dan pertumbuhan sosial-emosional. Melalui cerita, anak-anak belajar budaya, bahasa, dan memperoleh keterampilan sosial yang berharga (Yansyah et al., 2021).

Pada kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas A, dihasilkan bahwa meskipun belum pandai membaca, peserta didik sudah mengenal penokohan nabi-nabi, silsilah keluarga nabi Muhammad SAW. Dalam keadaan yang lain pula, ketika guru memberikan pertanyaan “apa kegiatan kita hari ini?”, dengan serempak mereka menjawab “bercerita”. Selain itu, wali murid juga menerangkan bahwa ketika di rumah peserta didik lebih aktif bertanya-tanya mengenai penokohan dan karakter dalam *islamic story*. Maryani et al (2022) menyatakan mendongeng berbasis literasi pada anak usia dini meningkatkan keterampilan membaca, mengajarkan pemahaman materi, dan mendorong perkembangan bahasa. Pendekatan ini juga merangsang pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Penting untuk memilih cerita yang tepat dan berlatih dalam teknik penceritaan.

Sedangkan dalam analisis literasi dalam pembentukan karakter, terdapat sebuah kasus dimana seorang anak yang biasanya tidak pernah menggunakan kata maaf, tolong dan terima kasih. Saat ini sudah bisa mengamalkan ketiga kalimat

tersebut. Sebuah cerita lain yang disampaikan oleh narasumber bahwa terdapat wali murid yang memberi informasi kepada guru, bahwa terdapat perubahan karakter terhadap anaknya. Misal sebelum berangkat sekolah anak tersebut tidak mau berangkat ke sekolah sebelum berpamitan dan mencium tangan orang-orang yang ada dirumahnya. Dari beberapa contoh ini dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui cerita islami telah memberikan dampak positif dalam mengembangkan perilaku anak usia dini. Pembentukan karakter anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mendorong mereka untuk menulis cerita melalui kegiatan interaktif seperti kegiatan *islamic story*. Proses ini memperluas imajinasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan keterampilan belajar anak-anak. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, meningkatkan keterampilan bahasa, dan meningkatkan imajinasi, sehingga membantu anak-anak dalam perkembangan kepribadian sosial, komunikasi, pemikiran logis, dan analitis anak (Almanie et al., 2018).

Mendongeng membantu anak-anak memahami perspektif dan emosi berbeda, mendorong refleksi diri. Melalui cerita, mereka merefleksikan pikiran dan perasaan pribadi, mengeksplorasi identitas serta terhubung dengan karakter, membuka jendela bagi introspeksi. Proses ini memperkaya kesadaran diri anak-anak, menciptakan kesempatan untuk pemahaman diri yang lebih dalam (Tsabita Salsabila et al., 2021). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Rafiyanti, 2022) didapati bahwa mendongeng berperan dalam pembentukan karakter positif anak usia dini. Guru-guru menggunakan metode *storytelling* untuk kembangkan bahasa dan nilai-nilai positif. Dongeng membantu anak pahami lingkungan serta berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Meski demikian, ada ketidakpastian apakah mendongeng dapat mengubah sifat negatif pada anak. Membaca buku cerita berperan vital dalam pembentukan karakter anak, memperkaya kemampuan analisis, keterampilan empati, dan pengembangan bahasa, serta nilai-nilai moral, dengan dampak yang berpotensi bertahan hingga masa dewasa, meningkatkan empati, komunikasi, dan pemahaman naratif yang lebih kompleks (Danaei et al., 2020).

Simpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya lingkungan PAUD yang kondusif, didukung oleh kebersihan dan fasilitas sekolah yang layak, serta kolaborasi efektif antar stakeholder, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam gotong royong, dukungan pemerintah daerah, dan peran aktif wali murid membentuk fondasi kuat untuk kualitas pendidikan di PAUD. Selain itu, gaya mengajar guru PAUD yang terinspirasi dari latar belakang pendidikan pondok pesantren menonjolkan pendekatan berbasis cerita Islami dengan metode kreatif seperti bercerita, nyanyian, dan pertunjukan. Hasil pembelajaran *islamic story* juga terlihat memberikan dampak positif pada minat literasi dan pembentukan karakter anak usia dini, dengan perubahan perilaku yang teramati setelah peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan ini. Keseluruhan, penelitian ini menyoroti integralitas kolaborasi stakeholder, gaya mengajar kreatif, dan pendekatan berbasis cerita Islami dalam menciptakan lingkungan PAUD yang berkualitas.

Tanpa daftar pustaka

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	obsesi.or.id Internet Source	2%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	lpmpjatim.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
7	terbitkanbukugratis.id Internet Source	1%
8	databoks.katadata.co.id Internet Source	1%

9

Binur Yuni Artha Pardosi, Lastri Mura Rizki Manurung, Raras Firdianti. "Peran Mahasiswa Sebagai Volunteer Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Di Desa 3T", Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2021

Publication

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Tanpa daftar pustaka

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
